



BENTARA BUDAYA

Pameran Lukisan

CINTA YANG TAMPAK

Arief Budiman & Untung Budiono
(The Barkomuns)

Kurator : Rotua Magdalena



Bentara Budaya Jakarta, Jl. Palmerah Selatan no.17 Jakarta Pusat



CINTA YANG TAMPAK

Penyelia

Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Efix Mulyadi
Frans Sartono
Sindhunata
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan

Kurator Pameran

Rotua Magdalena

Penulis

Rotua Magdalena
Wawan ABK
Ilham Khoiri

Tata Layout

Dita Ayu Alferina

Tim Bentara Budaya

Paulina Dinartisti
Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutvastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katriana Lasut
Agus Purnomo
Aristianto

Bentara Budaya Jakarta
Jl. Palmerah Selatan No. 17,
Jakarta Pusat



Wawan ABK
Kurator Bentara Budaya

REFLEKSI URBAN, DARI GAS “MELON” HINGGA KAMAR KECIL

Sebanyak 9 lukisan dari 11 karya yang dipamerkan Arief Budiman di Bentara Budaya Jakarta kali ini secara lugas mengekspos obyek tabung gas “melon” elpiji 3 kilogram. Belakangan, gas elpiji 3 kilogram memang viral karena susah dicari ibu-ibu rumah tangga, tetapi kemunculannya secara berulang di lukisan-lukisan Arief bukan karena berita viral. Personil duo Berkomuns ini memang telah menyiapkan karya-karyanya jauh hari sebelum gas elpiji 3 kilogram langka di pasaran.

Tak dimungkiri, elpiji memang telah menjadi kebutuhan mendasar masyarakat urban di Jakarta. Karena itulah, Arief melukis tabung gas “melon” sebagai helm yang tersulut nyala api di kepala pemuda dalam beberapa lukisannya. Gas elpiji 3 kilogram mewakili keberadaan “wong cilik” di tengah rimba metropolitan. Karena itu, menjadikan benda ini semakin langka di pasaran sama saja dengan mengusik nyala api masyarakat kecil.

Semangat juang masyarakat kecil ini mengemuka dalam lukisan berjudul “Pasukan Kompor”. Di sana terlihat rombongan pasukan berbaju zirah dengan api membara di setiap kepala manusia besi.

Kepala-kepala tabung gas elpiji berwarna hijau yang mengeluarkan api ibarat hasrat yang selalu hidup. Pasukan kompor itu bersatu membuat strategi dalam perjuangan mengumpulkan materi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Inilah daya juang masyarakat urban di kota besar.

Dalam karya-karyanya, Arief menampilkan rupa Jakarta dalam penuh warna. Ia menampilkan fenomena Jakarta dalam rupa imajinatif, simbolik, sekaligus enerjik. Dalam semangat itu, Arief mencoba menyuguhkan visual perkembangan teknologi, semangat kaum muda, strategi kehidupan, egoisme, keseraka-

han, hingga kekuatan sosok perempuan.

Personil duo Barkomuns satunya, Untung Budiono mencoba menampilkan fakta-fakta khas urban di Jakarta. Beberapa fakta yang diangkat seperti ojek online, reklamasi, rumah susun, perundungan daring, sampah, korupsi, ekspresi kehidupan, jatuh bangun kehidupan, ruang privat, hingga harapan palsu.

Apa yang dilukis Untung memang bisa ditemui sehari-hari di Jakarta. Namun, ia mencoba menegaskan kembali bagaimana fenomena-fenomena tersebut telah berkembang menjadi persoalan besar dan serius. Pesan ini tampak kuat dalam satu lukisannya berjudul “Gurita”. Di sini, Untung melukis seekor gurita berkepala kaleng yang menyimbolkan terjadinya krisis lingkungan yang semakin memburuk. Ia mencoba mengingatkan kita pada kerentanan ekosistem laut yang sedang terancam oleh tumpukan sampah.

Ada satu lukisan menarik dari Untung yang mungkin tidak banyak terlintas dalam pikiran kebanyakan orang. Ia membuat lukisan berjudul “Ruang Kontemplasi” yang menggambarkan seseorang dengan ekspose bagian kaki ke bawah tengah duduk di sebuah toilet. Di bawah kakinya tampak batangan emas, dadu, bunga, dan katak yang menggambarkan tentang aneka macam pikiran yang tengah berkecamuk.

Pesan lukisan ini simpel: di sinilah kita diingatkan bahwa kamar kecil atau toilet seringkali menjadi ruang kontemplasi yang unik, di mana kita bisa menemukan ketenangan dan privasi. Barangkali, di tengah riuh rendahnya Jakarta, kita perlu sesekali menepi di kamar kecil untuk berefleksi. Selamat menikmati!

Wawan ABK

Kurator Bentara Budaya



Ilham Khoiri

*General Manager Bentara Budaya &
Communication Management, Corporate
Communication Kompas Gramedia*

JAKARTA, IBUKOTA YANG DICINTAI DAN DIKRITISI

"Saya mencintai Jakarta. Ini kota tempat saya lahir, tumbuh, dan besar. Tapi, sebagian warga di sini sekarang terpaksa minggir karena harga tanah terlalu mahal," kata Untung Budiono.

"Banyak masalah di Jakarta, saya sering kritik. Tapi, saya tidak marah-marah. Saya juga sering menemukan keunikan di jalanan," kata Arief Budiman.

Ngobrol pada suatu sore yang cerah di Bentara Budaya Jakarta, Selasa (11/2/2025) lalu, Untung dan Arief mengisahkan kehidupan Jakarta. Kedua seniman itu lahir, besar, dan sampai sekarang menetap di kota ini.

Untung (51 tahun) lahir di Cipete, Jakarta Selatan, dan hingga kini tinggal di kawasan itu. Arief (54 tahun) lahir di Tanjung Priok, Jakarta Utara. Usai menikah, dia bergeser ke Cijantung, Jakarta Timur, dekat keluarga istrinya.

Keduanya bersahabat karib, terutama ketika sama-sama kuliah di Jurusan Seni Lukis di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) di kawasan Cikini, Jakarta. Arif lebih senior, masuk kuliah tahun 1991. Untung menyusul tahun 1994. Pada satu masa, mereka sempat berproses kreatif bersama di kampus itu.

Kebetulan, Untung dan Arief juga gemar membuat mural, selain melukis. Saat mengerjakan mural, keduanya bekerja secara terpisah alias sendiri-sendiri. Pagi-sore, mereka biasa bikin mural alis lukisan dinding di lokasi. Malamnya, mereka melukis di atas kanvas di rumah masing-masing.

Dulu, pesanan mural sering untuk rumah tinggal. Belakangan, banyak permintaan untuk kafe atau restoran. Obyek dan gaya visualnya tentu diselarasakan dengan selera klien. Honor dari pekerjaan ini

bervariasi sesuai luasan area gambar dan kesepakatan harga dengan pemesan. Itu cukup bisa diandalkan untuk menafkahi anak-istri.

Namun, pada akhir tahun 2019, pandemi Covid-19 menghantam dunia, termasuk Jakarta dan kota-kota lain di Indonesia. Pesanan bikin mural pun berkurang drastis. Keduanya lebih sering melukis di rumah.

Lalu datanglah tawaran membuat mural secara "live action" sebagai "background" untuk podcast yang ditayangkan channel "Ngobryls" di Youtube. Kanal ini diasuh oleh Jimi Multazam, seorang musisi Band The Upstairs, dan Ricky Malau, seorang aktor. Untung dan Arief menerima ajakan itu dengan gembira.

Selama syuting, dua pelukis itu menggambar tamu yang jadi narasumber podcast. Kolaborasi dua seniman itu kemudian dilabeli "The Barkomuns", kependekan dari "Barisan Komunitas Melamun." Ada 10-an edisi podcast dengan "live" mural semacam itu. Setelah pandemi berakhir, kerja sama itu masih berlanjut dengan proyek-proyek seni.

Kini, Untung dan Arief berpameran bersama di Bentara Budaya Jakarta, 15-23 Februari 2025. Mengangkat tema "Cinta yang Tampak," keduanya menyajikan 27 lukisan dan satu patung. Kurasi ditangani oleh Rotua Magdalena dengan didampingi kurator Bentara, Wawan Abk.

Karya-karya Untung dan Arief dalam pameran ini menggambarkan rasa cinta yang menggemaskan pada Jakarta. Cinta, tentu karena keduanya lahir, besar, dan hingga kini tinggal di ibukota. Gemas, lantaran mereka menyaksikan dan merasakan geliat kota yang tak sepenuhnya terkontrol, bahkan semakin ruwet dan meminggirkan warga setempat.

Untung bercerita, sekarang harga tanah di dekat rumahn-

ya mencapai Rp 30 juta hingga Rp 45 juta per meter. Padahal, kawasan itu tidak berada di pinggir jalan Fatmawati, melainkan masuk lagi melalui jalan kecil ke area lebih dalam. "Warga mampu jual tanah, tapi tidak mampu beli," katanya.

Warga tinggal berjubel di perkampungan sumpek. Saking padatnya, bahkan lahan bekas sampah juga dijadikan tempat tinggal. Sebagian warga kemudian terpaksa bergeser untuk mencari rumah di pinggiran yang lebih murah, seperti di Depok dan Bogor, Jawa Barat, atau Tangerang Selatan, Banten.

Cerita itu diungkapkan dalam lukisan berjudul "Rusun Tanah Tinggi." Digambarkan banyak rumah yang tumbuh di atas beton yang bercabang-cabang dan bertingkat-tingkat. "Itu gambaran rumah di Jakarta yang bertumpuk-tumpuk," kata Untung.

Arief juga mencermati bermacam problem di Jakarta, misalnya soal persaingan ketat dalam semua lini kehidupan. "Semua orang itu berkompetisi, saling sikut, rebutan. Suasananya sehari-hari kita seperti perang," katanya.

Kondisi itu dituangkan dalam lukisan berjudul "Pasukan Kompor". Di atas kanvas, tampak sejumlah orang berkepala tabung gas melon 3 kilogram yang menyala. Mata mereka mendelik, mulut menganga, lidah menjulur. Mereka dikerumuni bermacam onderdil dari besi, baja, atau sekrup dan gerigi. Langit pecah oleh beberapa bola api yang melaju menuju Bumi.

Meski dibuat tahun 2024, lukisan ini sontak mengingatkan kita pada drama gas melon elpiji 3 Kg yang menggemparkan negeri baru-baru ini. Pada awal tahun 2025, pemerintah melarang penjualan di toko pengecer. Warga hanya boleh membeli gas di agen resmi pemerintah dengan menunjukkan KTP (Kartu Tanda Penduduk). Padahal, jumlah agen resmi terbatas. Warga akhirnya antri berburu gas subsidi negara itu. Untunglah, kebijakan yang menyulitkan rakyat itu telah direvisi.

Banyak hal yang diulik Untung dan Arief. Lewat lukisan, mereka seakan merayakan drama kehidupan Jakarta, mulai dari ojek online, bullying, sampah, reklamasi, deadline pekerjaan, hingga kemacetan lalu lintas. Ada juga soal teknologi, kesenian tradisi, legenda, atau industrialisasi.

Dua seniman ini berangkat dari kenyataan sehari-hari di Jakarta, tetapi tidak lantas mengumbar fakta secara telanjang. Realitas diolah sedemikian rupa sehingga menjadi drama visual yang lebih imajinatif, liar, provokatif, kadang diimbuhi obyek-obyek aneh yang bikin penasaran. Pilihan gaya surealis memudahkan mereka mengemas bermacam potongan adegan menjadi rangkaian cerita yang kompleks.

Meski banyak mengungkapkan masalah di Jakarta, lukisan keduanya tidak sepenuhnya suram, bahkan sebagian malah tampak lumayan menyenangkan. Soalnya, mereka banyak menggunakan warna-warni cemerlang dan segar. Obyek-obyek ditata ulang sehingga membentuk adegan yang tak terbayangkan. Serasa mimpi di siang bolong.

Selamat untuk Arief Budiman dan Untung Budiono (The Barkomuns) yang berpameran berdua. Semoga terus semangat berkarya. Terima kasih kepada Rotua Magdalena dan Wawan Abk yang menangani kurasi. Apresiasi untuk semua pihak yang membantu penyelenggaraan program ini, serta tim Bentara Budaya yang menyiapkan pameran sehingga berjalan baik.

Palmerah, 12 Februari 2025

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management, Corporate Communication Kompas Gramedia





Rotua Magdalena
Kurator Pameran Cinta yang Tampak

Seniman merupakan sebutan bagi seseorang yang kreatif, inovatif, dan mahir di bidang seni. Seniman biasanya menciptakan berbagai karya kreatif hasil dari pemikirannya yang panjang dan sarat akan nilai-nilai estetik.

Seni rupa dapat mencerminkan nilai-nilai demokrasi dengan memberikan ruang ekspresi kepada berbagai perspektif dan suara dalam masyarakat.

Melalui karya seni, seniman dapat menggambarkan beragam pengalaman dan pandangan, memperkaya dialog sikap dan pesan moral.

Seni rupa juga dapat menjadi sarana untuk merayakan kebebasan berekspresi, suatu nilai yang sering terkait dengan sistem kebebasan bersuara dan menyatakan Pesan.

“Apakah artinya kesenian bila terpisah dari derita lingkungan?”

Penggalan bait terakhir puisi karya W.S. Rendra dengan judul “Sajak Sebatang Lisong,” menggugah pertanyaan yang mendalam. Puisi tersebut tidak hanya menghadirkan masalah-masalah sosial pada masanya, tetapi juga mengajak kita untuk merasakan dan memahami berbagai permasalahan lain seperti ekonomi, politik, pendidikan dan juga kesenian. W.S. Rendra dengan lantang dan berani mencoba menyampaikan protes terhadap gejala-gejala sosial yang ada melalui puisinya. Melalui bait ini, Rendra menyinggung penyair-penyair lain yang terlalu sibuk dengan puisi romantis semata dan hanya memenuhi tanggung jawab kepenyairan mereka.

Saini dalam “Taksonomi Seni” (2001:49), menjelaskan bahwa karya seni adalah hasil pendekatan seniman terhadap realitas. Seni merupakan ungkapan dari respons manusia terhadap gejala sosial yang mereka rasakan, dan bentuk inspirasi inilah yang kemudian melahirkan karya seni. Proses seni dipengaruhi oleh subjektivitas internal pengkarya dan objektivitas eksternal atau realitas yang ada. Ketika kondisi sosial mengalami gejolak, para penyair tidak boleh hanya diam dan terlena dalam subjektivitas mereka., (diambil dari Bandung Bergerak Cerita dari Pinggir)

Begitu pun dengan pengertian seni menurut para ahli, mereka memiliki pandangan tersendiri dalam mendefinisikan suatu seni, dikutip dari buku Seni dan Budaya (2006) karya Harry Sulastianto, dkk.

“Seni adalah jiwa tampak.” (S.Sudjojono, pelukis ternama Indonesia)

“Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul, dari perasaannya yang hidup dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.” (Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidik nasional).

“Seni dapat diartikan sebagai kegiatan menciptakan bentuk-bentuk yang dapat dimengerti atau dipersepsi yang mengungkapkan perasaan manusia.” (Susanne K. Langer, filsuf seni Amerika).

“Seni adalah ungkapan kesan-kesan.” (Benedetto Croce, filsuf Italia)

“Seni adalah aktivitas manusia yang menghasilkan sesuatu yang indah.” (Leo Tolstoy, sastrawan Rusia)

“Seni adalah tiruan alam.” (Plato, filsuf Yunani)

“Kesenian itu jiwa ketok. Kalau seorang seniman membuat suatu barang kesenian, maka sebenarnya buah kesenian itu tidak lain dari jiwanya sendiri yang kelihatan. Jadi kesenian adalah jiwa,” (bagaimana mengembangkan suatu gaya melukis yang bertumpu pada ide pribadi dan ekspresi kejiwaan.)

**Seni adalah “Cinta yang tampak”
Bentara Budaya, 14 - 23 Februari 2025**

Arief Budiman & Untung Budiono

2 seniman Urban, yang lahir dan berjuang di Jakarta yang membuat semua gagasan dengan penuh Cinta pada kehidupan bertahan dalam ekosistem Urban, seperti sebuah layer dan lapisan Cerita sama seperti garis peta yang tertangkap lewat camera dari atas /drone.. ada jalan terputus, ada jalan tumpang tindih, ada spread taman kota, ada banyak titik, garis, dan banyak bentuk organik yang tertumpang oleh infrastruktur beton yang tidak bisa dielakkan, dalam chaos seperti inilah, sebuah narasi tercipta disetiap imaji visual, menyampaikan Pesan, Cerita penuh Cinta ini disampaikan.

Kurator
Rotua Magdalena



Arief Budiman



EXHIBITION'S EXPERIENCE

Yogyakarta 1994
Galeri Cipta 2022
Perpusnas 2022
The Barkomuns M Bloc 2023
Gorta Kelapa Gading 2023
Multiplicities Yogyakarta 2024
CreArt by Astra Property 2024
Gedung Juang 45 2024
Metropolitan Melody by 2Madison 2024
Tokonoma Jakarta with Gorta 2024
ART Jakarta 2024
2 Madison Art Gallery 2024-now

Also we Have Mural Project :
Jakarta | Surabaya | Kalimantan | Medan | Semarang | Bali



Asli dan Tiruan, 2023

140 x 110 cm

Akrilik di atas kanvas

Tumpukan dunia, tumpukan visual, ‘ tercipta darisetiap rangkaian pertumbuhan teknologimenyebabkan cerita dan visual baru, tiruan alam,keindahan alam dalam kehidupan maya, tercipta antara ke aslian hakiki dari alam, atau imaji indah ciptaan teknologi.



**Legenda Pemuda
dan Ular Naga, 2024**

160 x 110 cm

Akrilik di atas kanvas

Legenda tercipta sebagai cerita dari setiap generasi, pemuda dengan mahkota api yang disimbolkan sebagai kompor adalah imaji dari semangat sebuah generasi yang terus berkembang seperti jamur, menjamur menciptakan surga yang penuh warna, berteman dengan Ular Naga sebagai sahabatnya, sebuah cerita semangat yang tak terkalahkan dengan api yang penuh hasrat.



Keramaian Urban, 2023

150 x 120 cm

Akrilik di atas kanvas

Ramai chaos penuh dengan warna, aneka imaji transportasi darat, laut, udara dan radio televisi adalah penghubung, menghubungkan keterhubungan diri dengan koneksi di luar diri, sebagai sebuah strategi dalam menghadapi kehidupan dan ancaman ataupun sebuah kesempatan menggapai masa depan.



Jadi Bagaimana?, 2023

110 x 100 cm

Akrilik di atas kanvas

Benda benda material yang dikejar, memenuhi kebutuhan akan kebutuhan pokok, sekunder dan luxury, terkadang kita melupakan yang primer mendahulukan yang sekunder, atau kita melupakan yang sekunder dan mengutamakan luxury kemewahan yang sebenarnya tidak kita butuhkan hanya untuk sebuah prestise atau kehidupan yang mewah, demi memuaskan keinginan kita untuk dihargai.



Pasukan Kompom, 2024

150 x 200 cm

Akrilik di atas kanvas

Pasukan Kompom, Semua memakai tameng besi dengan aneka benda metal, besi sebagai penjaga, ada lampu sebagai penerang, api dalam kompor kepala setiap pasukan, sebagai hasrat yang selalu hidup, bersatu membuat strategi dalam perjuangan mengumpulkan materi untuk kebutuhan hidupnya.



Noah, 2024
150 x 180 cm
Akrilik di atas kanvas

Cerita tentang Nabi Nuh dan kapal, melintasi badai yang tercipta karena kemarahan semesta, meratakan semua daratan dengan air bah. Kapal besar membawa setiap ciptaan dan pasangannya, untuk meneruskan kehidupan dengan segala isinya.



Modern Barong, 2023

120 x 110 cm

Akrilik di atas kanvas

Barong dikenal sebagai figure dalam mitologi Bali dan Jawa, penampilan disamarkan dalam bentuk samaran seperti binatang, dipuja dari semuanya, sebagai figur makhluk berkaki 2 dan berkepala singa.

Barong modern, diselimuti perangkat teknologi, mesin, dan semua alat komunikasi dengan teknologi kini dalam menjawab tantangan zamannya.



Rich Crocodile, 2023

140 x 110 cm

Akrilik di atas kanvas

Buaya dilambangkan sebagai ciptaan yang bertolak belakang dari sifat karakter buaya yang sesungguhnya dan manusia yang di Buaya kan, manusia yang di sebut sebagai Buaya, adalah simbol manusia yang suka bermain api, serakah dan melanggar segala cara. melewati batas norma, maka buaya yang kaya adalah lambang sebuah keserakahan, bahagia di atas semua material dan yang dia kuasai.



WORKAHOLIC
110 x 170 cm



**BERPACU DI TENGAH
KESEMRAWUTAN**
110 x 170 cm



MENJEMPUT ASA
190 X 95 cm



URBAN HARMONY
A PORTRAIT OF FAMILY LIFE
110 x 170 cm

Untung Budiono



Nama : Untung Budiono
TTL : Jakarta 4 mei 1974
Pendidikan : SD - SMA di jakarta
1994 kuliah di FSRD IKJ
Aktivitas : aktif alam berkarya
maupun industri Mural,
juga sebagai ilustrator dalam berbagai media

Pengalaman pameran :

- Pameran 2 kota di Jakarta (1996)
- Pameran Lukisan mahasiswa se Indonesia di Bandung (1997)
- Mengisi ruang fly over kuningan JAKARTA (2001) |
- Mengisi ruang di fly over mabas POLRI (2021)
- Pameran GORTA tokonoma jakarta (2022)
- Pameran duo THE BARKOMUNS mbloc space (2023)
- Pameran lukisan bersama di ASTRA gallery
- Pameran bersama GORTA kontraproduktif artland kelapa gading (2023)
- Mengisi ruang mural di MBLOC space (2024)
- Pameran berama GORTA
di 2 madison kemang (2024)*
- Pameran bersama ASTRA (2025)
- Pameran bersama “kaum marjinal “ gedung juang (2024)
- Pameran bersama di The Rattan Yogyakarta



SAME DAY, 2024

100 x 165 cm

Akrilik di atas kanvas

Fenomena ojek online di Jakarta mengirim barang secara berlebihan di atas motornya untuk mengejar pendapatan mencerminkan perjuangan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Meskipun melanggar aturan dan berisiko, mereka terpaksa melakukan ini demi memberikan penghidupan yang layak bagi diri mereka dan keluarga. Pendukung yang adil dan solusi yang lebih baik diperlukan untuk membantu mengatasi tantangan ekonomi yang dihadapi oleh para pengemudi ojek online di Jakarta.



9 Buaya, 2025

140 x 200 cm

Akrilik di atas kanvas

Perusahaan pengembang perumahan, PT. 9 crocodile atau buaya (fiktif), telah menjadi salah satu pemain besar di industri properti. Namun, dalam proses mencari lahan untuk proyek-proyek mereka, perusahaan ini telah menggunakan metode yang membabi buta seperti robot. Mereka tidak memperhatikan dampak lingkungan dan sosial dari proyek-proyek mereka. Mereka menebang hutan, menghancurkan habitat satwa liar, dan mengusir masyarakat lokal dari tanah mereka.

Dampak negatif dari tindakan perusahaan ini sangat besar. Masyarakat lokal kehilangan sumber penghasilan dan tempat tinggal mereka. Satwa liar kehilangan habitat mereka dan terancam punah.

Lingkungan juga rusak parah akibat deforestasi dan polusi.

Selain itu, perusahaan ini juga tidak memperhatikan hak-hak pekerja mereka. Mereka membayar upah yang rendah dan tidak menyediakan fasilitas yang memadai untuk pekerja mereka. Akhirnya, perusahaan ini mendapat kritik keras dari masyarakat dan pemerintah. Mereka dianggap tidak bertanggung jawab dan tidak peduli dengan dampak negatif dari tindakan mereka. Perusahaan ini harus berubah dan menjadi lebih bertanggung jawab dalam menjalankan bisnis mereka.



Reklamasi 1, 2024

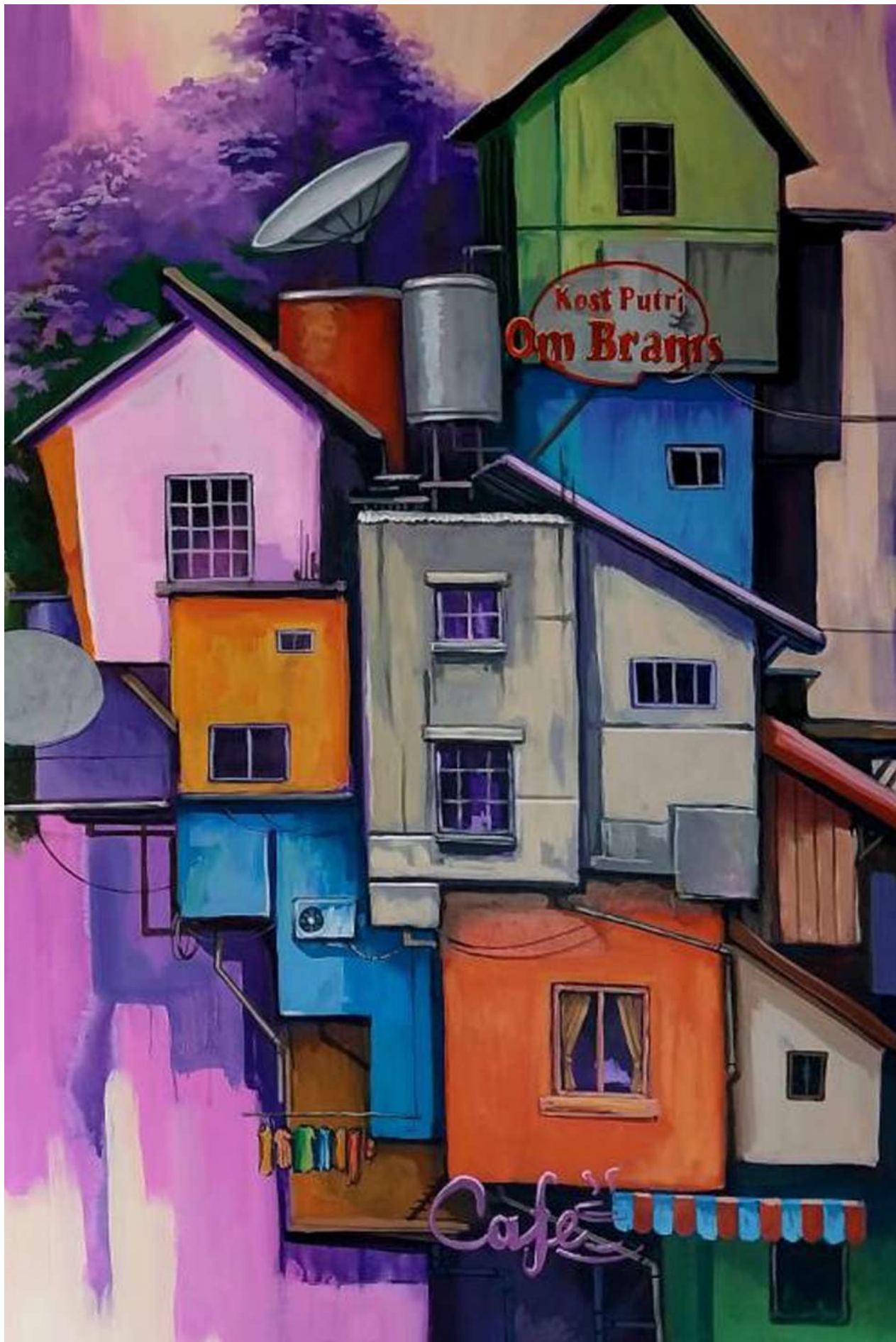
100 x 195 cm

Akrilik di atas kanvas

Di tengah-tengah kesibukan dan kepadatan Jakarta, masalah mahalnya dan langkanya tanah menjadi isu yang tak terbantahkan. Untuk mengatasi hal ini, banyak pengembang swasta memutuskan untuk melakukan reklamasi di sejumlah wilayah pantai Jakarta. Reklamasi ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan lahan baru yang dapat digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan fasilitas publik. Namun, keputusan ini tidaklah tanpa dampak.

Salah satu dampak utama dari reklamasi adalah perubahan lingkungan alami pantai Jakarta. Pesisir yang indah dan habitat alami berbagai spesies laut tersingkir karena reklamasi ini. Selain itu, pengaruh pasang surut air laut juga berpotensi meningkatkan risiko banjir di wilayah pantai reklamasi. Selain kerusakan lingkungan, harga properti juga terkena dampak langsung dari proses reklamasi ini. Harga tanah di sekitar area reklamasi cenderung melonjak secara drastis karena peningkatan permintaan akan lahan baru tersebut. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah untuk memiliki hunian di kawasan tersebut.

Reklamasi akibat mahalnya dan langkanya tanah di Jakarta tentu memberikan solusi sementara bagi masalah lahan perkotaan yang semakin mendesak. Namun penting bagi pemerintah dan para pengambil kebijakan untuk mempertimbangkan secara matang segala aspek terkait seperti dampak lingkungan, sosial-ekonomi masyarakat setempat, serta efisiensi dalam penggunaan sumber daya alami agar dapat mencapai tujuan pembangunan perkotaan yang berkelanjutan.



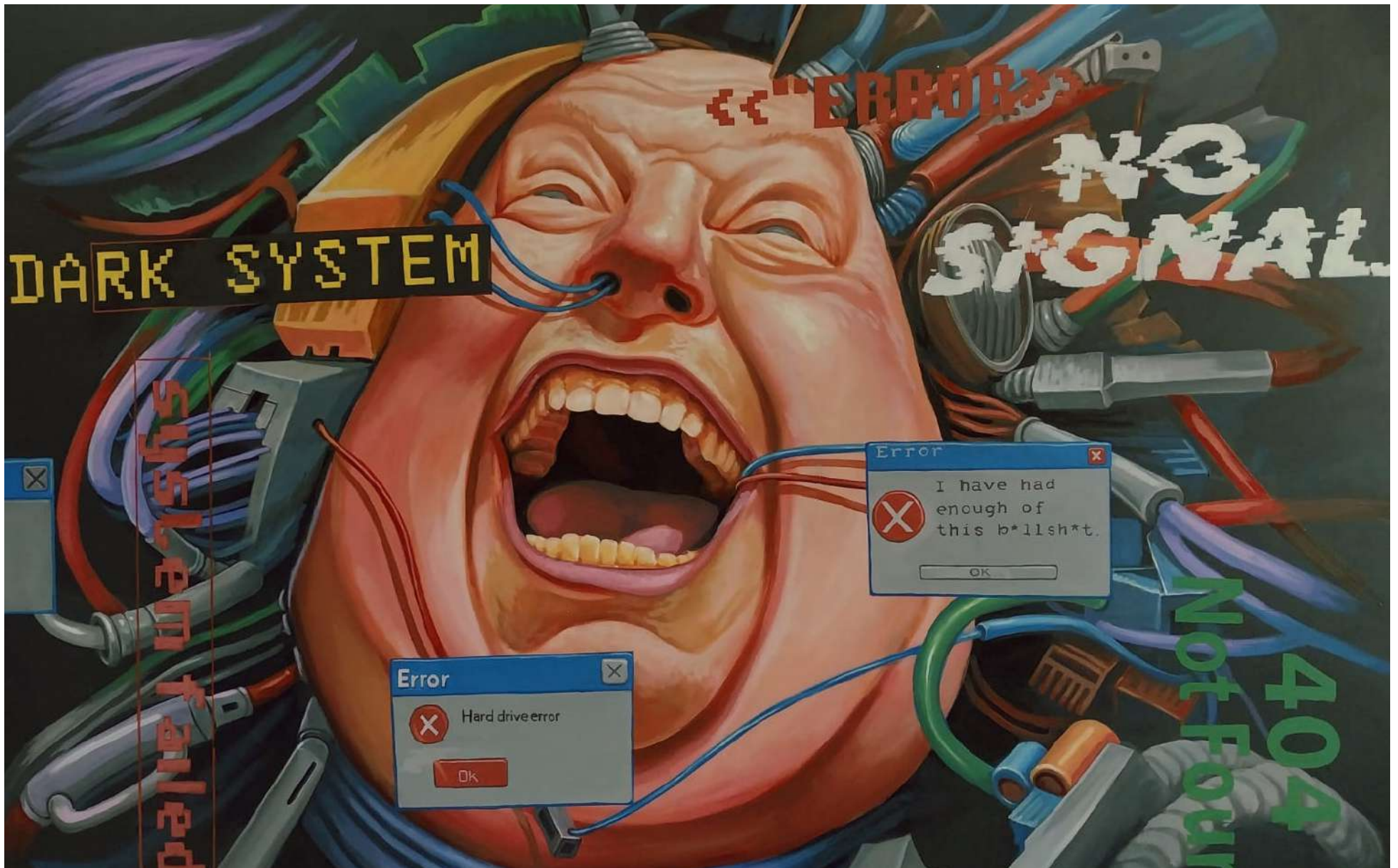
**'OM BRAM DAN
TANTE MARIANCE', 2024**

120 x 90 cm

Akrilik di atas kanvas

Di sebuah sudut kota yang yang hingar bingar, hidup seorang janda bernama Mariance, yang sejak kepergian suaminya, menjalani hari-harinya dengan penuh kesendirian. Tidak jauh dari rumahnya tinggal Om Bram, seorang duda yang juga merasakan kehilangan yang sama. Meskipun mereka sering berpapasan di jalan yang sama, ada jarak yang tak terucapkan di antara keduanya. Namun, seiring waktu, percakapan-percakapan kecil mulai terjalin saat mereka saling membantu dalam kegiatan sosial.

Tawa mereka perlahan menghapus kesepian yang lama mereka rasakan. Tanpa disadari, perasaan hangat mulai tumbuh di hati masing-masing. Cinta yang tumbuh di antara dua hati yang pernah terluka itu pun menjadi kisah baru yang menyembuhkan luka lama, memberi harapan pada hari-hari yang lebih cerah



ANONYMOUS, 2024

200 x 150 cm

Akrilik di atas kanvas

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi panggung utama bagi interaksi dan komunikasi. Namun, di balik gemerlapnya dunia maya, ada sisi gelap yang seringkali mengancam kesehatan mental banyak orang. Pembullying di media sosial, atau yang sering disebut sebagai cyberbullying, telah menjadi isu serius yang mengganggu banyak pengguna. Pembullying di dunia maya tidak mengenal batasan usia, jenis kelamin, atau latar belakang. Pelaku seringkali menyamarkan identitas mereka di balik layar, menggunakan anonimitas sebagai tameng untuk menyerang, menghina, dan merendahkan korban. Bentuk-bentuk pembullying ini bisa beragam, mulai dari komentar negatif dan ancaman, hingga penyebaran rumor dan foto-foto yang memalukan. Akibat dari cyberbullying tidak bisa dianggap enteng. Korban seringkali mengalami dampak psikologis yang berat, seperti kecemasan, depresi, dan penurunan rasa percaya diri. Bahkan, dalam kasus ekstrem, efeknya bisa berujung pada tindakan bunuh diri. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa kasus tragis telah mengguncang masyarakat dan menggarisbawahi betapa seriusnya masalah ini. Penting bagi kita semua untuk menjadi bagian dari solusi. Dengan saling mendukung, melaporkan perilaku negatif, dan meningkatkan kesadaran tentang dampak buruk dari cyberbullying, kita bisa membantu menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan positif. Mari kita ingat, di balik setiap akun media sosial, ada manusia yang pantas mendapatkan rasa hormat dan empati.



Gurita, 2024
230 x 150 cm
Akrilik di atas kanvas

Tumpukan sampah yang mengapung di lautan digambarkan dengan detail yang mencolok, seperti sebuah armada kapal yang terbuat dari limbah. Sampah-sampah ini, yang meliputi plastik, , dan segala jenis puing-puing, tampak terapung tanpa arah, di atas permukaan laut yang ternodai. Di tengah pemandangan kelam ini, muncul makhluk fantastis: sebuah monster gurita dengan kepala yang terbuat dari kaleng minuman. Setiap tentakel gurita yang besar dan berpusar menggapai ke segala arah, terjalin dengan potongan-potongan sampah, menciptakan bentuk yang mengerikan namun memikat. Kepala gurita seolah mencerminkan pengaruh buruk dari pencemaran yang telah merubah keindahan alami menjadi sesuatu yang menakutkan. Lukisan ini tidak hanya menggambarkan dampak pencemaran laut secara visual, tetapi juga mencerminkan sebuah metafora mendalam. Gurita berkepala kaleng ini adalah simbol dari krisis lingkungan yang semakin memburuk, mengingatkan kita pada kerentanan ekosistem laut yang sedang terancam. Dalam karyanya, pelukis menyampaikan pesan bahwa keindahan lautan yang kita hargai sedang terganggu oleh tindakan kita sendiri, dan dengan itu mengajak kita untuk merenung dan bertindak.



SELEBRATION DAY, 2024

200 x 250 cm

Akrilik di atas kanvas

Dalam lukisan yang penuh warna dan kesan meriah, sebuah perayaan tampak meriah di tengah panggung megah. Badut dan Pinokio merayakan kemenangan dengan penuh keceriaan, dikelilingi oleh kue kekuasaan yang besar dan menggiurkan. Namun, di balik kegembiraan yang ditampilkan, terdapat pesan yang tajam tentang keserakahan dan korupsi. Badut, dengan wajah ceria dan kostum berwarna-warni, berdiri di samping Pinokio, yang memegang potongan kue kekuasaan yang didekorasi megah dengan lambang-lambang politik dan simbol-simbol kekuasaan. Kue tersebut, tampak sangat menggoda dan lezat, menjadi pusat perhatian dalam perayaan ini. Keceriaan mereka kontras dengan latar belakang yang penuh dengan makna tersembunyi. Pinokio, dengan hidung yang memanjang sebagai simbol kebohongan dan manipulasi, menyebarkan potongan kue tersebut kepada sekelompok tikus kecil yang berkeliaran di sekeliling mereka. Tikustikus ini mengenakan jas dan dasi, mewakili pejabat dan politisi korup yang tersembunyi di balik topeng kebajikan. Mereka menggambarkan para koruptor yang bersembunyi di balik lapisan publik dan bersaing untuk mendapatkan bagian kue yang paling besar. Para tikus, yang tampak rakus dan licik, berebutan memperebutkan potongan kue, menunjukkan betapa mereka terobsesi dengan kekuasaan dan keuntungan pribadi. Walaupun terlihat penuh semangat dan tawa, ekspresi mereka menyiratkan ketamakan yang dalam, dan gerakan mereka penuh dengan intrik dan strategi.. Lukisan ini, dengan paduan warna cerah dan simbolisme tajam, menggambarkan ironi dan kepalsuan di balik perayaan kekuasaan. “Pesta Kue Kekuasaan: Perayaan yang Miring” mengajak penonton untuk merenung tentang bagaimana keceriaan dan kemenangan sering kali menyembunyikan realitas korupsi dan keserakahan dalam dunia politik.



THREE IN ONE, 2022

150 x 100 cm

Akrilik di atas kanvas

Di tengah keramaian kehidupan sehari-hari, wajah-wajah sering kali menyembunyikan lebih dari sekadar ekspresi yang tampak. Bayangkan tiga ekspresi wajah yang mewakili kompleksitas perasaan manusia: kesedihan, tawa, dan kepalsuan. , dengan mata yang tampak sayu dan bibir yang melengkung ke bawah. Di balik senyum yang jarang muncul dan tatapan yang kosong, tersembunyi beban emosional yang dalam dan kesedihan yang sulit diungkapkan. Wajah ini mengisahkan cerita tentang perjuangan yang sering kali tak terlihat oleh orang lain, berjuang melawan rasa sakit di tengah rutinitas harian. dengan senyum lebar dan mata yang bersinar penuh semangat. Namun, di balik keceriaan ini, terdapat sebuah topeng yang sering kita kenakan untuk menyembunyikan ketidaknyamanan atau kepedihan yang mendalam. Tawa ini bisa jadi hanyalah upaya untuk terlihat bahagia di depan umum, padahal di dalam hati, kita mungkin merasa jauh dari bahagia. senyum yang kaku dan mata yang tampak tidak hidup. Ini adalah gambaran dari mereka yang berusaha keras untuk menampilkan citra positif dan menyenangkan, meskipun sebenarnya mereka merasa hampa atau tertekan. Ini adalah bentuk pelarian dari kenyataan, di mana tampilan luar sering kali tidak mencerminkan perasaan yang sebenarnya. Ketiga ekspresi ini saling melengkapi, menggambarkan bagaimana manusia sering kali mengadopsi berbagai topeng untuk menghadapi dunia luar. Dalam keseharian kita, seringkali kita berjuang untuk menjaga keseimbangan antara apa yang kita rasakan dan bagaimana kita ingin dilihat oleh orang lain. Memahami dan menerima semua lapisan emosi ini adalah langkah penting untuk menemukan kejujuran dan koneksi yang lebih dalam dalam hidup kita.



ULAR TANGGA KEHIDUPAN, 2022

150 x 100 cm

Akrilik di atas kanvas

Dalam arena sirkus kehidupan, seorang badut berdiri di tengah panggung yang cerah dan ramai, namun di balik wajah cerianya tersimpan sebuah kisah yang lebih kompleks. Visual “ular tangga kehidupan” menggambarkan perjalanan hidupnya sebagai sebuah permainan papan besar, di mana setiap langkah yang diambilnya berkilau dengan lampu neon dan efek spektakuler. Badut ini melangkah dengan penuh semangat, namun setiap gerakannya dipenuhi dengan instansi dan sensasi yang cenderung dangkal. Tangga-tangga yang ia naiki mewakili dorongan untuk meraih kesuksesan instan, sementara ular-ular yang menjalar di papan menggambarkan jebakan kebohongan dan kesalahan yang sering kali menghambat langkahnya.

Dalam setiap putaran, badut berusaha menutupi kekacauan di balik topeng ceria dan tawa, menciptakan ilusi bahwa segala sesuatu berjalan dengan sempurna. Namun, di balik lampu sorot dan warna-warni panggung, nyata bahwa ia terperangkap dalam siklus cepat yang penuh dengan tipu daya dan pencitraan. Sensasi yang ia ciptakan hanyalah permukaan dari kebenaran yang lebih dalam: sebuah kehidupan yang dipenuhi dengan kesalahan dan keputusan yang diambil demi kepuasan sesaat. Kehidupan badut ini adalah sebuah metafora tentang keinginan kita untuk mencapai hasil instan dan menghindari kenyataan yang rumit. Seiring ia melangkah di papan ular tangga yang penuh warna ini, pesan yang tersirat adalah tentang pentingnya kejujuran dan kedalaman dalam perjalanan hidup, dan bagaimana terjebak dalam ilusi kebohongan hanya akan membawa kita kembali ke titik awal, berulang kali.



Ruang Kontemplasi, 2022

60 x 80 cm

Akrilik di atas kanvas

Toilet umum seringkali menjadi ruang kontemplasi yang unik, di mana seseorang dapat menemukan ketenangan dan privasi yang dibutuhkan untuk berbagai kegiatan rahasia. Beberapa orang menggunakannya sebagai tempat untuk menghitung uang dalam amplop dengan hati-hati, memastikan setiap angka tercatat dengan tepat. Ada juga yang menggunakan toilet umum sebagai tempat untuk menerima telepon secara sembunyi, menjaga kerahasiaan percakapan mereka dari pendengar lainnya. Selain itu, ada pula yang menggunakan waktu di sana untuk bersantai sejenak dari kehidupan sehari-hari atau merenungkan persoalan-persoalan hidup mereka.

Toilet umum menjadi suatu tempat tersembunyi di mana orang dapat mencari ketenangan dan menyelami pikiran mereka tanpa gangguan eksternal.



SIAP BOS, 2024

120 x 90 cm

Akrilik di atas kanvas

Manusia sering kali terjebak dalam janji-janji manis yang menggoda, seolah-olah harapan tersebut dapat membawa kebahagiaan dan kesuksesan. Namun, seringkali harapan-harapan tersebut hanyalah ilusi yang dipenuhi dengan tipu daya. Sifat manusia yang mudah terpengaruh oleh kata-kata indah dan iming-iming keuntungan sesaat membuat mereka rentan untuk mengambil keputusan terburu-buru tanpa pertimbangan matang. Mereka terjerumus ke dalam jurang kesalahan, yang mengorbankan masa depan dan kebahagiaan mereka. Pada akhirnya, harapan yang terlalu tinggi sering kali berbalik menjadi bumerang yang menghancurkan.



RUSUN TANAH TINGGI
120 x 120 x 60 cm
HMR finishing acrylic (3D)

Di tengah Jakarta yang padat dan berkembang, rumah susun yang carut-marut menjadi pemandangan yang lazim. Dengan tingginya harga tanah yang menyebabkan kesulitan dalam pengembangan ruang, banyak warga ibu kota terpaksa tinggal di hunian vertikal yang sesak dan tidak memadai. Rumah susun yang menjulang tinggi berdiri dalam kondisi penuh sesak, dengan jendela-jendela yang sempit dan balkon-balkon yang berdesakan. Beberapa unit tampak tidak terawat dengan cat yang mengelupas dan saluran pembuangan yang tampak macet. Kesempitan ini diperlihatkan dengan detail, menekankan bagaimana kehidupan sehari-hari warga harus berjuang dalam ruang yang terbatas

Cinta yang tampak, dari setiap kisah Arief Budiman dan Untung Budiono, adalah cerita Cinta orang Urban, yang lahir, besar dan berjuang di Jakarta, dalam kesibukannya melewati hari hari penuh peluh di Jakarta, mewarnai tembok tembok Jakarta sebagai muralist,

Mereka memiliki ruang kosong melihat Jakarta dengan Cinta nya, berkomunikasi dengan Jakarta nya, dan menyampaikan perasaan dan narasinya lewat karya karya nya dalam kanvas, Cinta memerlukan bahasa kejujuran tapi juga simbolik dan katarsis..
cerita ini sudah di mulai,
mari berkomunikasi lewat karya karya nya...
menikmati Karya cinta yang tampak, chaos, ramai, berceloteh dalam imajinasi yang Indah.

Merenung tidak memerlukan sepi, karena sepi ada di dalam setiap hati yang mau mengosongkan diri dan mendengar dari dalam....

Selamat menikmati
salam....

Kurator
Rotua Magdalena

Ucapan Terima Kasih

**Tuhan Yang Maha Esa
Rotua Magdalena - Kurator Pameran
Arief Budiman & Untung Budiono (The Berkomuns)
dan semua yang telah berpartisipasi**



BENTARA BUDAYA

